

**Peranan Guru Agama Dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi
Kenakalan Remaja di Desa Rumah Luar Kecamatan Lawe Alas
Kabupaten Aceh Tenggara**

Ishak

STAI Sepakat Segenap Kutacane Aceh Tenggara

Email: abiyaishak@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai fitrahnya, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah, anak remaja yang sehat mental, dan spritualnya dalam arti yang sebenar-benar, maka jasmaniahnyapun turut sehat, oleh sebab itu perlu pembinaan dari para guru-guru agama, agar mereka terbentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja di desa Rumah Luar Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja di Desa Rumah Luar sangat mengharapkan guru agama dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam membina dan mengawas remaja dalam setiap aktifitas berdasarkan nilai-nilai agama. Peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja yang telah dilakukan yaitu mengadakan pengajian, memberikan pendidikan keterampilan dan mengajarkan para remaja untuk ikut serta dalam memasyarakat olah raga yang ada di Desa Rumah Luar. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Kata Kunci: Guru Agama, Tokoh Masyarakat, Remaja

PENDAHULUAN

Berbicara masalah remaja merupakan hal yang sangat menarik pada kalangan para tokoh dan ahli pendidikan yang hal ini didorong oleh adanya suatu pandangan bahwa remaja merupakan sebagian dari generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa dan negara dalam era pembangunan. Remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari anak kepada anak-anak masa dewasa. Zakiyah Daratjat, menyatakan “Remaja adalah yang masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa awal”.¹ Di sisi lain sering terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang keberadaan kaum

¹Zakiah Daratjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 12.

remaja, baik hal tersebut dipandang dari nilai etika, moral maupun agama, penyimpangan ini sering menimbulkan petaka bagi dirinya mampu pada masyarakat sekitarnya.

Melihat masalah seperti ini, maka remaja akan menjadi salah satu fokus perhatian kita untuk membina dan mengerahkan potensi mereka sebagai mana mestinya. Sehingga remaja tersebut akan menjadi sosok generasi muda yang mempunyai kesadaran akan hal dan kewajibannya untuk masa depan, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, agama, negara dan bangsa.

Untuk mewujudkan hal yang demikian itu, maka perlu adanya peningkatan pembinaan terhadap kaum remaja sebagai sosok generasi muda, yang merupakan sumber insani pembangunan bangsa yang bertugas sebagai penerus cita-cita dari setiap perjuangan. Pada hakikatnya pembinaan remaja merupakan tanggung jawab semua pihak untuk melakukan pengarahan dan pembangunan potensi.

Dalam melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap remaja harus lebih diutamakan dan diarahkan kepada peningkatan nilai ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan memberikan pengajaran agama yang dianutnya. Disamping peningkatan kesadaran berbangsa. Dengan demikian dapatlah diketahui dalam pembinaan dan pengarahan remaja lebih dititik beratkan kepada pembinaan agama.

Kehadiran guru agama dalam suatu masyarakat kita tidak dapat dipungkiri lagi sebagai acuan dan contoh-contoh di tengah masyarakat, sama halnya dengan tokoh masyarakat yang hadir secara non formal, ia lahir bukan karena suatu diluar kehendaknya, akan tetapi dilahirkan oleh masyarakat karena kepribadiannya yang dijadikan tauladan sehigga kehadirannya memiliki eksistensinya yang baik.

Memahami akan langkah kehadiran guru agama dan tokoh masyarakat akan memberikan arah untuk melihat sejauhmana keduanya dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam sebuah lembaga kemasyarakatan, sebagaimana situasi masyarakat pada kasus kenakalan remaja. Secara beruntut kehadiran guru agama dan tokoh masyarakat memiliki nuansa tersendiri dalam upaya penanggulangannya dimana seorang guru yang terbiasa secara formal mencoba menghadirkan sejumlah tawaran agar remaja terhindar dari berbagai bentuk tindakan kenakalan. Sementara itu tokoh masyarakat biasanya dalam posisi non formal mencoba menghadirkan dirinya untuk melangkah menanggulangi hal tersebut.

Hadirnya guru agama dan tokoh masyarakat mempunyai arti tersendiri dalam mengatasi remaja. Dengan upaya pembinaan dan pendidikan agama yang dilakukan

guru agama dalam mengatasi reaksi kenakalan remaja ini akan dicoba diteliti secara ilmiah, sehingga hadirilah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Adapun langkah yang ditempuh yaitu memberikan deskripsi analisis kuantitatif, membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan segi pandangan objek. Adapun pendekatan pengumpulan data penelitian, yaitu penyebaran angket dan pengamatan lapangan (observasi), dan 3) analisis bukti dokumen dengan membuat Instrumen Pengumpulan Data (IPD) yang berkenaan dengan peranan guru dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja di di desa Rumah Luar Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Agama Bagi Remaja

Sebelum kita mengetahui fungsi agama terhadap diri remaja ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian agama itu sendiri. Istilah agama berasal dari bahasa Sangkerta yang tersusun dari “a” artinya “tidak” “gama” artinya “kucar-kacir”.² Jadi agama berarti tidak kocar-kacir. Dr. Franz Dahler membuat batasan atau definisi umum tentang agama sebagai berikut “Agama adalah hubungan manusia dengan satu kekuasaan suci yang lebih tinggi daripada dia, dari mana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya”.³

Yang dimaksud agama dalam masalah ini adalah agama Islam. Dari segi bahasa, Islam berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama* Yang artinya “Menyerah”.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya. Menunjukkan makna penyerahan ini, Allah berfirman dalam Surat An-Nisa : 125:

²Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 118.

³Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, h. 118.

⁴Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulia, tt.), h. 76.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. An-Nisa: 125)⁵

Sebagai seorang muslim, sesungguhnya kita diminta Allah untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raga kita hanya kepada-Nya.

Dalam sebuah ayat Allah berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(QS. Al-An'am : 162)⁶

Karena sesungguhnya jika kita renungkan, bahwa seluruh makhluk Allah baik yang ada di bumi maupun di langit, mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, dengan mengikuti sunnatullah-Nya. Allah berfirman:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ

يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”(QS. Ali Imran: 83)⁷

Oleh karena itulah, sebagai seorang muslim, hendaknya kita menyerahkan diri kita kepada aturan Islam dan juga kepada kehendak Allah SWT. Karena insya Allah

⁵Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1986), h. 89.

⁶Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 136.

⁷Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 56.

dengan demikian akan menjadikan hati kita tenang, damai dan tenang. Adapun dari segi istilah, (ditinjau dari sisi subyek manusia terhadap dinul Islam), Islam adalah ‘ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat’.⁸

Bagi remaja norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah yang suci yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga bila remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa, seperti kejatan pencurian, kejahatan penganiayaan, pembunuhan, penipuan, penggelapan dan kejahatan lainnya.

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pedanalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma agama bahkan mungkin nilai menunaikan perintah-perintah agama antara lain puasa dan shalat.

Pada garis besarnya fungsi dan tujuan agama bagi remaja mempunyai dua fungsi yaitu ”Fungsi maknawi dan fungsi identitas”.⁹ Fungsi maknawi adalah fungsi yang menyajikan semua wawasan dunia dan kosmos karena segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai penuh makna dan termasuk dalam makna ini adalah ide, tuntutan dan kewajiban, karena remaja merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai fitrahnya, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah, anak remaja yang sehat mental, dan spritualnya dalam arti yang sebenarnya, maka jasmaniahnyapun turut sehat.

Oleh karena itu fungsi agama bagi remaja adalah sebagai berikut :

1. Fungsi spritual, yaitu yang berkaitan dengan akidah akhlak.
2. Fungsi psikologis, yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku remaja termasuk nilai-nilai yang mengangkat remaja ke derajat yang lebih sempurna.
3. Fungsi sosial, yakni yang berkaitan dengan aturan yang berhubungan dengan manusia lain atau masyarakat dimana masing-masing menyadari akan hak dan tanggung jawabnya, untuk menjadikan hubungan yang harmonis antara remaja

⁸Hadiri, Khairuddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Cet. V, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 21.

⁹Muslim Nurdin, *Moral dan Kognis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 22.

dengan masyarakat lainnya.

Setelah memperhatikan keterangan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa fungsi agama khususnya bagi remaja sangat mempengaruhi kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Karena dengan memahami agama tersebut akan dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik itu norma-norma agama itu sendiri maupun norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia tinggal.

2. Peranan yang Dilakukan Guru Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Remaja

Sebelum penulis menerangkan usaha-usaha yang dilakukan guru agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja ada baiknya penulis terlebih dahulu menerangkan masalah kegiatan remaja di luar sekolah. Untuk mengetahui apa saja kegiatan remaja selama di luar sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Apa Saja Kegiatan Yang Dilaksanakan Selama di Luar Sekolah Atau di Rumah

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Membantu orang tua	10	25,00
2.	Olah raga	26	65,00
3.	Bermain-main	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja di Desa Rumah Luar setelah pulang sekolah mayoritas berolah raga, ini dapat dilihat dari 26 orang (65,00%) responden menyatakan hal tersebut, 10 orang (25,00%) responden menyatakan setelah pulang sekolah mereka membantu orang tua mereka untuk mengerjakan ladang atau sawah mereka dan 4 orang (10,00%) responden menyatakan hanya bermain, karena mereka termasuk orang-orang mampu dalam segi ekonomi, sehingga mereka tidak lagi perlu membantu pekerjaan orang tua mereka walaupun sesekali mereka ikut berolah raga tetapi mereka termasuk jenis olah raga yang membutuhkan biaya besar seperti bulu tangkis.

Setelah mengetahui kegiatan remaja di luar sekolah perlu juga diketahui bagaimana perhatian orang tua terhadap remaja selama berada di luar sekolah dan ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Selama Berada di Luar Sekolah Atau di Rumah Apakah Orang Tua Anda Memberikan Perhatian Kepada Anda Terutama Masalah Tingkah Laku Anda

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	23	57,50
2.	Kadang-kadang	11	27,50
3.	Tidak sama sekali	6	15,00
Jumlah		40	100,00

Menurut tabel di atas 23 orang (57,50%) responden menyatakan bahwa mereka mendapat perhatian yang baik dari orang tua mereka selama di luar sekolah atau di rumah dalam masalah tingkah laku, 11 orang (27,50%) responden menyatakan terkadang mereka diperhatikan terkadang tidak dan 6 orang (15,00%) responden menyatakan mereka tidak mendapat perhatian dari orang tua mereka.

Setelah mengetahui masalah remaja setelah pulang sekolah, maka penulis akan menjelaskan beberapa usaha yang dilakukan oleh guru dan tokoh masyarakat dalam membimbing remaja di Desa Rumah Luar . Dan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Kegiatan Apa Saja Yang Pernah Dilakukan Oleh Guru Agama

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Pembinaan keagamaan	35	87,50
2.	Pembinaan keterampilan	1	2,50
3.	Tidak ada	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan keagamaan antara lain adalah memberikan pengajian-pengajian setiap minggu, mengadakan bimbingan dakwah serta memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an.
- b. Pembinaan keterampilan yaitu sulam menyulam

Menurut keterangan di atas jelas bahwa guru agama banyak memberikan bimbingan keagamaan, sehingga para remaja di Desa Rumah Luar dapat menikmati pendidikan agama dengan leluasa. Leluasa yang penulis maksudkan adalah bahwa remaja di desa Desa Rumah Luar dalam belajar agama tidak perlu merasa takut ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu menjadikan manusia yang berdaya guna dan berhasil guna yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru agama, tentu perlu diketahui bagaimana keadaan remaja atau apakah remaja tersebut sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para guru agama tersebut atau dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Apakah Anda Sering Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Agama Yang Dilakukan Oleh Guru Agama

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	27	67,50
2.	Sekali-kali	10	25,00
3.	Tidak Pernah	3	7,50
Jumlah		40	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa lebih dari setengah responden / remaja yang dijadikan sampel menyatakan sering mengikuti kegiatan agama yang dilakukan oleh guru agama yaitu sebanyak 27 orang (67,50 %) responden, 10 orang (25,00 %) responden menyatakan sekali-kali ikut juga dalam kegiatan agama yang dilakukan oleh guru agama dan 3 orang (7,50 %) menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan guru agama.

Selanjutnya untuk mengetahui mengapa mereka mau ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru agama perlu juga diketahui bagaimana hubungan dengan guru agama yang dimaksud, ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hubungan Saudara Dengan Guru Agama di Desa Rumah Luar

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1	Baik	30	75,00
2	Kurang Baik	8	20,00
3	Tidak Baik	2	5,00
	Jumlah	40	100,00

Berdasarkan tabel di atas 30 orang (75,00 %) responden menyatakan bahwa hubungan mereka baik terhadap guru agama yang ada di lingkungan mereka, 8 orang (20,00 %) responden menyatakan bahwa hubungan mereka kurang baik, ini disebabkan karena guru agama yang ada di lingkungan mereka terlalu memperhatikan tingkah laku mereka dan 2 orang (5,00 %) responden menyatakan hubungan mereka tidak baik terhadap guru agama yang ada di lingkungan tersebut.

Dan untuk mengetahui usaha apa yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Rumah Luar dalam rangka mengadakan pembinaan terhadap remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Kegiatan Apa Saja Yang Pernah Dilakukan Oleh Tokoh Masyarakat di Lingkungan Anda

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1	Pembinaan Keterampilan	23	57,50
2	Pembinaan Moral	10	25,00
3	Penyuluhan Hukum	7	17,50
	Jumlah	40	100,00

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan keterampilan antara lain adalah kursus menjahit, sulam menyulam, membuat keranjang dari bambu, serta membuat ukiran maupun bunga dari bahan yang mudah dapat seperti botol plastik dan pipet / botol aqua.
- b. Pembinaan moral yakni seperti pembinaan karang taruna, penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas.

- c. Penyuluhan hukum, yakni seperti penyuluhan tentang hukum yang berkenaan dengan hukum negara maupun hukum adat.

Dari keterangan di atas bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Rumah Luar cukup memadai, tinggal saja bagaimana remaja yang ada di lingkungan mereka memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk pembinaan diri remaja itu sendiri. Jadi, jelaslah bahwa tanggungjawab guru agama dan tokoh masyarakat sudah lepas dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk pembinaan remaja yang ada di lingkungan mereka.

Untuk membina dan mengembangkan tingkah laku remaja, maka tidak terlepas dari peranan guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Pembinaan yang dilakukan terhadap remaja haruslah memiliki strategi dan metode yang efektif dan efisien dalam membina tingkah laku remaja untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Oleh karena itu, cara atau metode merupakan salah satu faktor eksternal bagi remaja dalam menentukan pembinaan perilaku. Seorang remaja berbuat salah jangan sembarangan dengan ditegur, sebab ia merasa malu dan merasa diremehkan, sehingga mereka menjadi marah, akhirnya ia tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa.

Begitu juga dengan cara atau metode atau strategi yang digunakan guru agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan tingkah laku terhadap remaja. Kita menyadari bahwa pendidikan agama dan akhlak yang dilakukan guru agama erat hubungannya dengan pendidikan moral dan mental yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.

Pada pasal yang lalu penulis telah merumuskan hipotesa yang pada pokoknya bahwa peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Rumah Luar sangat penting. Tetapi apakah peranan guru agama dan tokoh masyarakat berpengaruh terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Desa Rumah Luar ? Bagaimana dengan penanggulangan kenakalan remaja? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut diperlukan data berikut ini:

Tabel 4.11 Peranan Guru Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Aktif	30	75,00
2	Aktif	7	17,00

3	Kurang Aktif	2	7,50
	Jumlah	40	100,00

Setelah peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja diketahui maka selanjutnya adalah mendistribusikan frekuensi penanggulangan kenakalan remaja seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Frekuensi Peranan Guru Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Aktif	30	75,00
2	Aktif	7	17,00
3	Kurang Aktif	2	7,50
	Jumlah	40	100,00

Setelah diketahui perkembangan penanggulangan kenakalan remaja maka dapat kita lihat tingkat kenakalan yang terjadi di kalangan remaja sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel ini:

Tabel 4.13 Tingkat Kenakalan Remaja Setelah Dilakukan Pembinaan

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1	Menurun	25	62,50
2	Biasa Saja	10	25,00
3	Meningkat	5	12,50
	Jumlah	40	100,00

Setelah diketahui angka penurunan kenakalan remaja di Desa Rumah Luar , maka selanjutnya penulis akan mengkorelasikan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Pedoman yang penulis pakai dalam mengukur hubungan antara peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja ada dua tabel, selanjutnya penulis akan mendistribusikan kedua variabel tersebut:

Tabel 4.14 Distribusi Antara Guru Agama dan Tokoh Masyarakat Dengan Penanggulangan Kenakalan Remaja

Peranan Guru Agama dan	Penanggulangan Kenakalan Remaja
------------------------	---------------------------------

Tokoh Masyarakat	Menurun	Biasa Saja	Meningkat
Sangat Aktif	25	5	-
Aktif	2	3	2
Kurang Aktif	-	1	2
Jumlah	27	9	4

Setelah diketahui distribusi antara peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja, selanjutnya penulis mencari (frekuensi harapan) dari setiap kolom. Adapun rumus untuk mencari fh adalah sebagai berikut:

$$fh = \frac{\text{Total Baris}}{N} \times \text{Total Kolom}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, maka fh untuk masing-masing kelompok (kontingen) dapat dihitung sebagai berikut:

1. $\frac{30}{40} \times 27 = 20,25$
2. $\frac{30}{40} \times 9 = 6,75$
3. $\frac{40}{40} \times 10 = 1,67$
4. $\frac{7}{40} \times 27 = 4,40$
5. $\frac{7}{40} \times 9 = 1,57$
6. $\frac{7}{40} \times 4 = 0,70$
7. $\frac{30}{40} \times 27 = 20,2$
8. $\frac{3}{40} \times 9 = 0,67$
9. $\frac{3}{40} \times 4 = 0,3040$

Dari perhitungan tersebut di atas dapat diketahui jumlah fh dari masing-masing kolom yang terisi dari 9 kolom. Selanjutnya akan dicari harga X² (chi-kuadrat) dengan rumus:

$$fh = \frac{(f_0 - fh)^2}{fh}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, maka harga chi kuadrat dapat dihitung melalui tabel ini:

Tabel 4.15 Menghitung Harga Chi Kuadrat

Peranan Guru Agama Islam	Pembinaan Akhlak Pelajar	Fo	Fh	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$
Sangat Aktif	Meningkat	25	20,25	1,11
	Biasa Saja	5	6,75	0,45
	Kurang Meningkatkan	-	3,00	3,00
Aktif	Meningkat	2	6,07	2,72
	Biasa Saja	3	1,57	1,30
	Kurang Meningkatkan	2	0,70	2,41
Kurang Aktif	Meningkat	-	2,02	2,02
	Biasa Saja	1	0,67	0,16
	Kurang Meningkatkan	2	0,30	9,63
	Jumlah	40		32,80

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui harga chi kuadrat sebesar 22,80. Sebelum dikonsultasikan kepada harga kritik, harus diketahui beberapa db (derajat bebas) dengan rumus:

$$db = (d - 1) \times (k - 1)$$

Dimana: db = derajat bebas

b = banyaknya baris

k = banyaknya kolom

$$\text{Maka } db = (3 - 1) \times (3 - 1)$$

$$= 4$$

Setelah diketahui harga chi kuadrat = 22,80 dan db = 4 selanjutnya dikonsultasikan kepada tabel harga kritik dengan taraf signifikan 1 % atau intervensi kepercayaan 99% dapat dilihat sebesar 13,28. Menurut ketentuan hukum penerimaan atau penolakan suatu hipotesa dalam analisa statistik ialah:

1. Apabila harga chi kuadrat lebih besar atau sama dengan harga tabel kritik, maka hipotesa diterima.
2. Apabila harga chi kuadrat lebih kecil harga tabel kritik, maka hipotesa ditolak.

Dalam penelitian ini diperoleh harga chi kuadrat sebesar 22,80 sedangkan harga kritik sebesar 13,28. Maka dapat disebutkan bahwa $X = 22,80 > \text{harga kritik} = 13,28$, maka dapat dibuktikan bahwa hipotesa alternatif (hipotesa kerja) diterima dan hipotesa nol ditolak. Artinya peranan guru agama dan tokoh masyarakat berpengaruh/berhubungan dengan penanggulangan kenakalan remaja di Desa Rumah Luar .

Kemudian untuk mengukur kuatnya kaitan / hubungan tersebut digunakan rumus korelasi kontingensi, yaitu:

$$KK = \frac{X^2}{X^2 + N}$$

$$KK = \frac{22,80}{22,80 + 40}$$

$$KK = \frac{22,80}{62,80}$$

$$KK = 0,336 = 0,6$$

Menurut ketentuan interpretasi terhadap angka korelasi bahwa angka korelasi sebesar 0,6 adalah termasuk korelasi tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan guru agama dan tokoh masyarakat berkaitan dengan penanggulangan kenakalan remaja di Desa Rumah Luar.

PENUTUP

Setelah penulis menyelesaikan penelitian yang penulis laksanakan maka dapat penulis simpulkan bahwa Remaja di Desa Rumah Luar sangat mengharapkan guru agama dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam membina dan mengawas remaja dalam setiap aktifitas berdasarkan nilai-nilai agama. Peranan guru agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja yang telah dilakukan yaitu mengadakan pengajian, memberikan pendidikan keterampilan dan mengajarkan para remaja untuk ikut serta dalam memasyarakat olah raga yang ada di Desa Rumah Luar.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, Surabaya: Fajar Mulia, tt..

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1986.

Hadiri, Khairuddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Cet. V, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Muslim Nurdin, *Moral dan Kognis Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Zakiah Daratjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.